

RINGKASAN

LIDYA ANGGRAINI PILIANG
NIM 22051095

Analisis Yuridis Putusan
Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara
Medan Nomor
5/G/Pilkada/2024/Pttun Medan Dan
Putusan Mahkamah Agung Nomor
825 K/Tun/Pilkada/2024 Dalam
Sengketa Pilkada Aceh Tamiang 2024
(Dr. Mukhlis, S.H., M.H Dan
Dr. Elidar Sari, S.H., M.H)

Sengketa penolakan pasangan calon independen Hamdan Sati–Febriadi melalui keputusan Komisi Independen Pemilihan (KIP) Aceh Tamiang yang menolak pendaftaran mereka. Penolakan itu memunculkan persoalan hukum karena dianggap tidak memberi kesempatan perbaikan dokumen dan dinilai bertentangan dengan Qanun Aceh Qanun Aceh Nomor 7 Tahun 2024 tentang perubahan pemilihan kepala daerah serta Asas-Asas Umum Pemerintahan yang Baik (AUPB). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pertimbangan hukum antara PT TUN Medan dan Mahkamah Agung dalam menafsirkan upaya administratif pasangan calon independen Bupati Aceh Tamiang 2024, serta bertujuan menilai Putusan PT TUN Medan telah menerapkan AUPB secara tepat dalam memeriksa sengketa tersebut.

Metode yang digunakan adalah penelitian hukum normatif dengan pendekatan perundang-undangan dan analisis putusan. Sifat penelitiannya deskriptif analitis, dengan sumber bahan hukum primer, sekunder, dan tersier.

Kesimpulan skripsi ini adalah PTTUN Medan menilai bahwa pasangan calon independen Bupati Aceh Tamiang telah menempuh upaya administratif. Sebaliknya, Mahkamah Agung menilai bahwa pasangan calon independen Bupati Aceh Tamiang tidak terlebih dahulu melalui upaya administratif (keberatan ke Panwaslih) sebelum mengajukan gugatan ke pengadilan. Putusan PTTUN Medan telah menilai bahwa Keputusan KIP Aceh Tamiang telah melanggar Asas-Asas Umum Pemerintahan yang Baik (AUPB). Penolakan pendaftaran tersebut dianggap sangat merugikan pasangan calon independen Bupati Aceh Tamiang karena KIP Aceh Tamiang menolak pendaftaran tanpa memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan dokumen dianggap sebagai tindakan yang cacat prosedur.

Saran kepada penyelenggara pemilu (KIP): Perlunya meningkatkan pemahaman terhadap harmonisasi regulasi antara aturan nasional (PKPU/UU Pemilu) dengan aturan daerah (Qanun Aceh Nomor 7 Tahun 2024 tentang perubahan pemilihan kepala daerah) dan kepada peserta pilkada: Pentingnya bagi calon perseorangan dalam melakukan pendaftaran pencalonan untuk lebih cermat dalam memenuhi seluruh prosedur administratif

Kata Kunci: Asas Umum Pemerintahan Yang Baik, Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara, Sengketa, Pilkada

SUMMARY

**LIDYA ANGGRAINI PILIAMNG
NIM 20510195**

**Legal Analysis of the Decision of the
Medan High State Administrative
Court Number
15/G/Pilkada/2024/Pttun Medan and
the Decision of the Supreme Court
Number 825 K/Tun/Pilkada/2024 in the
2024 Aceh Tamiang Pilkada Dispute
(Dr. Mukhlis, S.H., M.H Dan
Dr. Elidar Sari, S.H., M.H)**

This study examines the dispute arising from the rejection of the independent candidate pair Hamdan Sati–Febriadi by the Aceh Tamiang Independent Election Commission (KIP). The rejection raised legal issues, as the pair was denied the opportunity to rectify their documents—a move deemed inconsistent with Aceh Qanun Number 7 of 2024 (regarding amendments to regional head elections) and the General Principles of Good Governance (AUPB). The research aims to analyze the differing legal reasoning between the Medan Administrative High Court (PTTUN Medan) and the Supreme Court regarding the interpretation of administrative remedies pursued by the independent candidate pair for the 2024 Aceh Tamiang Regent election, and to assess whether the PTTUN Medan ruling correctly applied the AUPB in adjudicating the dispute.

The study employs a normative legal research method, utilizing statutory and case-analysis approaches. It is descriptive-analytical in nature and draws upon primary, secondary, and tertiary legal sources.

The thesis concludes that PTTUN Medan determined the independent candidate pair had indeed pursued administrative remedies. Conversely, the Supreme Court held that the pair had failed to exhaust administrative remedies—specifically, lodging an objection with the Election Supervisory Committee (Panwaslih)—prior to filing a lawsuit in court. The PTTUN Medan ruling found that the Aceh Tamiang KIP’s decision violated the General Principles of Good Governance (AUPB). The rejection of the registration was deemed highly detrimental to the independent candidate pair, as the KIP’s refusal to allow for document rectification was considered a procedurally flawed action.

Recommendations for the election organizer (KIP): There is a need to improve understanding regarding the harmonization of regulations between national rules (General Election Commission Regulations/PKPU and Election Laws) and regional regulations (Aceh Qanun Number 7 of 2024). Recommendations for regional election participants: It is crucial for independent candidates to exercise greater diligence in complying with all administrative procedures when registering their candida

Keywords: General Principles of Good Governance, High State Administrative Court, Disputes Regional Elections